

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah perangkat pembelajaran penyusunan dan desain dimanfaatkan oleh pendidik di penyelenggaraan pembelajaran. Fungsinya yaitu untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik mengetahui materi disampaikan pendidik, sekaligus memfasilitasi mereka untuk meraih cita-cita pembelajaran telah ditetapkan pendidik harapan. Hal ini sejalan menurut Purnomo, dkk (2022, hlm. 1) yang mengatakan bahwa model pembelajaran yaitu struktur konseptual yang terdiri dari sistematisasi pola prosedur dibangun sesuai teori tertentu. Model ini digunakan dalam mengatur proses belajar mengajar dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Adapun pendapat lain menurut Erihardiana (2022, hlm. 136) menyatakan bahwa model pembelajaran dianggap sebagai tahap paling komprehensif dalam rangka pembelajaran karena mencakup seluruh aspek dari kerangka pembelajaran. Dengan cakupan yang luas, model pembelajaran memberikan dasar filosofis atau pemahaman dasar tentang pembelajaran secara keseluruhan. Di dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan secara detail bagaimana peserta didik menggunakan alat atau teknik tertentu dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dalam strategi pembelajaran, terdapat metode yang memberikan panduan langkah demi langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran ditetapkan. Peran khusus model pembelajaran ini ialah menjelaskan hubungan antara seluruh aspek dalam kerangka pembelajaran.

Pandangan lain dari Joice & Wells dalam Purnomo, dkk (2022, hlm. 2) mendefinisikan bahwa model pembelajaran merupakan suatu struktur konseptual dipakai panduan proses pembelajaran tersusun teratur dalam meraih tujuan belajar melibatkan sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung.

Dari pemaparan, dipendekkan model pembelajaran adalah sebuah perangkat dirancang dan direncanakan pendidik untuk memfasilitasi proses pembelajaran supaya peserta didik dapat memahami materi diberikan serta meraih tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan, model pembelajaran ini berperan mengorganisasi

proses belajar mengajar dalam meraih tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

b. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) ialah model pembelajaran melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan hambatan dunia nyata, memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan aktif. Pembelajaran PBL, peserta didik dihadirkan tantangan pemecahan masalah diberikan oleh pendidik, menciptakan pengalaman pembelajaran yang memberikan rasa tantangan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu metode belajar menantang bagi peserta didik karena melibatkan mereka dalam penyelidikan dalam mendapatkan solusi atas masalah nyata relevan dengan kehidupan (Aryanti, 2020, hlm. 7). Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), interaksi antara siswa, kurikulum, dan lingkungan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Sementara itu, Fathurrohman (2015, hlm. 113) menjelaskan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah model pembelajaran di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan terkait masalah yang dihadapi, tetapi juga mengembangkan keterampilan untuk mengatasi dan memecahkan masalah tersebut.

Pandangan lain menurut Kosasih (2014, hlm. 91) ialah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu:

- 1) Membimbing peserta didik dalam mengamati dan mengorganisasikan masalah
- 2) Mendorong motivasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan masalah
- 3) Mendukung pengembangan kemampuan berpikir analitis dengan mengumpulkan informasi
- 4) Memperluas keterampilan mengaitkan informasi untuk merumuskan solusi
- 5) Membantu peserta didik dalam kemampuan mengkomunikasikan solusi yang ditemukan.

Jadi, dipendekkan tahap awal model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah menemukan masalah, kemudian mengenali masalah tersebut, dan beranjak terakhir adalah menyelesaikan masalah. Sementara Barrow dalam Huda (2013, hlm. 271) mengartikan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) ialah sebuah

metode pembelajaran pemahaman atau penyelesaian masalah dicapai melalui proses penghadapan terhadap masalah.

Pandangan berbagai ahli, dipendekkan model pembelajaran *Problem Based Learning* ialah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik menghadapi masalah dunia nyata kehidupan harian. Dengan berurusan langsung dengan masalah-masalah, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model PBL ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga menantang peserta didik dalam menjalani masalah yang dibagikan guru.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* bertujuan menciptakan lingkungan di mana pembelajaran berfokus peserta didik, yang memungkinkan untuk menghadapi masalah nyata sarana dalam memperluas pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik didorong untuk mendapatkan solusi opsi lain melalui pengumpulan data empiris.

Rusman, (2014, hlm. 234) menyampaikan “Tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk memastikan pemahaman konsep belajar sudut pandang heuristik dan perkembangan kemampuan mengatasi masalah terkait pembelajaran kehidupan secara luas, serta kemampuan menafsirkan pengetahuan, berkolaborasi dalam tim, serta mampu berpikir *evaluative*”.

Yamin (2013, hlm. 63-64) menyatakan tujuan dari menggunakan model PBL untuk mendorong peserta didik memperluas pengetahuan yang disesuaikan dan diimplementasikan situasi nyata, berbeda pengetahuan yang tidak aktif (*inert knowledge*). Pengetahuan yang tidak aktif merujuk pada kondisi di mana peserta didik mungkin memiliki pengetahuan faktual yang luas, sebetulnya tak mengetahui mendalam atau tak mampu mengintegrasikannya sistematis pada konteks kehidupan harian.

Trianto (2016, hlm. 94-95) yang menyatakan bahwa PBL bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah, mengetahui peran orang dewasa secara autentik, menjadi pembelajar mandiri.

Beberapa para ahli yang telah disebutkan, dipendekkan tujuan dari *Problem Based Learning* merupakan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik menyelesaikan masalah baik individu ataupun dalam grup, relevan dengan kehidupan

nyata. Model ini juga bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik di proses pembelajaran.

d. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki Karakteristik penting seperti ditemukan Rusman (2014, hlm 232):

- 1) Masalah diberikan berasal dari situasi dunia nyata yang kompleks dan tidak terstruktur
- 2) Masalah tersebut menantang pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik, sehingga memerlukan identifikasi kebutuhan belajar yang spesifik
- 3) Belajar mandiri menjadi fokus utama dalam model ini
- 4) Penggunaan beragam sumber pengetahuan, serta proses penggunaan dan evaluasi informasi, merupakan bagian penting dari PBL
- 5) Evaluasi terhadap pengalaman belajar peserta didik serta proses belajar itu sendiri turut dilibatkan dalam PBL.

Trianto (2016, hlm. 93) mengatakan bahwa model PBL memiliki karakteristik seperti terdapat pertanyaan atau masalah yang diajukan, fokus pada hubungan antar disiplin atau masalah tertentu, penyelidikan yang mendalam dan konkret, menghasilkan produk atau karya serta melakukan presentasi, dan melibatkan kerjasama antar peserta didik.

Adapun menurut Abidin (2016, hlm. 161) menyatakan bahwa model pembelajaran berlandaskan masalah berkarakteristik:

- 1) Permasalahan merupakan jadi titik awal di dalam sebuah pembelajaran.
- 2) Masalah yang dipakai pada masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Masalah yang dipakai memperluas sebuah pengetahuan, sikap, dan kemsmpuan serta kompetensi peserta didik.
- 4) Berorientasi pada perluasan belajar mandiri.
- 5) Menggunakan beberapa sumber belajar.
- 6) Melalui pembelajaran yang menitik beratkan kegiatan, kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 7) Memfokuskan memperoleh kemampuan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- 8) Memotivasi peserta didik berpikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluatif.
- 9) Diakhiri evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Pendapat para ahli, dipendekkan menjadi penyampaian materi pelajaran oleh pendidikan, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menghadapkan siswa pada situasi dunia nyata. PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran daripada guru, dengan fokus pembelajaran pada kerja kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadirkan oleh guru. Harapannya, penyajian masalah oleh pendidik dapat mendorong siswa untuk menjadi aktif dan membangkitkan minat belajar mereka.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pada pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), terdapat tahapan yang memandu jalannya pembelajaran. Arends dalam Nafiah (2022, hlm. 130) berpendapat bahwa tahapan melakukan PBL ada 5 bagian:

- 1) Mengarahkan perhatian siswa kepada masalah
- 2) Menyiapkan siswa untuk melakukan penelitian
- 3) Mendukung penyelidikan secara mandiri dan kolaboratif
- 4) Menghasilkan dan mempresentasikan karya
- 5) Mengamati dan menilai proses penyelesaian masalah

Ada 5 langkah-langkah PBL menurut Shoimin (2014, hlm. 131) yang berpendapat:

- 1) Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, menjabarkan kebutuhan logistik, dan mendorong siswa untuk terikat kegiatan pemecahan masalah.
- 2) Guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi dan mengorganisir tugas pembelajaran terkait masalah dipelajari, termasuk mengatur topik, tugas, dan jadwal.
- 3) Guru memotivasi siswa memperoleh informasi relevan, melakukan eksperimen, merumuskan hipotesis, serta mencari solusi atas masalah yang dihadapi.
- 4) Guru menolong siswa mengatur dan mengatur hasil karya, seperti laporan, kolaborasi dengan teman sekelompok.
- 5) Guru mengarahkan siswa melaksanakan refleksi atau evaluasi pada proses pembelajaran yang dijalankan.

Sedangkan Riyanto (2009, hlm. 288) mengemukakan tahapan *Problem Based Learning* (PBL) ada 5 fase:

- 1) Pendidik menyiapkan serta mengajukan masalah peserta didik.

- 2) Peserta didik membentuk kelompok kecil, di mana mereka membahas masalah tersebut dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Mereka juga merumuskan masalah dan menciptakan hipotesis.
- 3) Peserta didik mengusut informasi dan data yang relevan pada masalah yang diformulakan.
- 4) Peserta didik bertemu bersama kelompok melaporkan dan mendiskusikan data yang telah mereka peroleh. Langkah ini diulang hingga solusi ditemukan.
- 5) Kegiatan diskusi penutup dilakukan sebagai tahap terakhir, setelah solusi yang tepat berhasil ditemukan dalam proses tersebut.

Masalah yang dipakai ialah masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Meskipun siswa diminta untuk menggunakan kemampuan individu mereka, namun mereka bekerja sama dalam kelompok untuk memahami masalah yang dihadapi. Setelah itu, siswa belajar secara mandiri untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan solusi masalah tersebut, dengan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran PBL.

Beberapa pendapat para ahli, disimpulkan tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: 1) pendidik mengarahkan peserta didik pada permasalahan dunia nyata, 2) pendidik mengatur proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL sesuai petunjuk, 3) pendidik memperkenalkan masalah kepada peserta didik dan membantu mereka dalam menganalisisnya, 4) pendidik membimbing penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, 5) peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karyanya, 6) dilanjutkan dengan evaluasi penyelidikan dan proses penyelesaian masalah.

f. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keunggulan, Aryanti (2020, hlm. 9-10) mengatakan bahwa ada 3 keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berupa:

- 1) Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa mengalami pembelajaran lebih berarti. Saat mereka memecahkan masalah, mereka aktif mengimplementasikan pengetahuan dimiliki mencari pengetahuan yang dibutuhkan. Pembelajaran lebih berarti dan luas ketika siswa menghadapi kondisi konsep tersebut diimplementasikan.
- 2) Konteks *Problem Based Learning* (PBL), menggabungkan pemahaman dan kemampuan mereka bersamaan, menerapkannya dalam situasi sama dengan

dunia nyata. Mereka tidak hanya berurusan dengan teori belaka, melainkan menemukan masalah-masalah aplikatif sepanjang pembelajaran berlangsung.

- 3) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, inisiatif siswa proses belajar, mendorong intrinsik, dan kemampuan berinteraksi secara interpersonal dalam berbagai kelompok.

Keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Wulandari (dalam Ismulyati dan Ramdan, 2017, hlm. 677-68) menyebutkan bahwa:

- 1) Kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah mengetahui materi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah selama belajar mendorong siswa dan membagikan kesenangan.
- 3) Mendorong peningkatan aktivitas Pembelajaran.
- 4) Memfasilitasi pemahaman siswa tentang masalah kehidupan harian.
- 5) Mendukung menaikkan pengetahuan dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri.
- 6) Memperkaya siswa tentang belajar sebagai proses berpikir, bukan hanya pengertian dari buku teks.
- 7) Memunculkan lingkungan belajar menyenangkan dan disenangi siswa.
- 8) Memperbolehkan penerapan konteks dunia nyata.
- 9) Memotivasi siswa belajar konsisten dan berkelanjutan.

Model PBL ini tidak hanya efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan dan sesuai kehidupan nyata siswa. Menurut beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki keunggulan dalam merangsang keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Model ini juga mampu memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan kepuasan dalam belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

g. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menguraikan kelebihan dari model *Problem Based Learning*, akan dijelaskan beberapa kelemahan yang dimilikinya sebagai model pembelajaran. Wosonowati (dalam Ismulyati dan Ramadan, 2017, hlm. 68) menyebutkan bahwa kelemahan PBL memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, kurangnya minat

siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dapat menjadi tantangan. Kedua, pelaksanaan PBL sering memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan karena siswa mungkin belum terbiasa dengan prosedur kegiatan yang diterapkan. Ketiga, kekurangan dalam referensi belajar dapat menyebabkan siswa mengandalkan bimbingan guru lebih banyak dalam pembentukan konsep, daripada mengembangkan pemahaman mandiri.

Menurut para ahli di atas, disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, model Problem Based Learning memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama, serta menuntut pendidik untuk memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan peserta didik. Selain itu, pendidik perlu mengajak dan mendorong peserta didik secara aktif untuk terlibat dalam proses belajar menggunakan model PBL.

2. Hasil Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika pengajaran berjalan efektif, proses pembelajaran dapat dianggap sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan.

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil merupakan hasil akhir dari suatu proses yang terjadi selama pembelajaran, sering kali diikuti dengan langkah-langkah tindak lanjut atau perbaikan. Perubahan perilaku seseorang dalam proses pembelajaran dapat menjadi indikator dari pencapaian hasil belajar (Prastiyo, 2019, hlm. 8).

Menurut Sinar (2018, hlm. 20-21), hasil belajar didefinisikan sebagai prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar ini melibatkan perubahan psikologis yang terjadi karena pengalaman belajar siswa. Sejalan dengan itu, menurut Susanto (2013, hlm. 5), hasil belajar mencakup perubahan yang terjadi pada siswa, termasuk dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai akibat dari proses pembelajaran.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas, hasil belajar melibatkan transformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan pada peserta didik, serta perubahan perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran, yang dapat diamati dari peningkatan interaksi dengan pendidik. Pendekatan pendidikan yang diterapkan dalam proses pengajaran berperan dalam mempengaruhi perubahan hasil belajar siswa.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, terdapat dua kategori utama yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Slameto dalam Suwardi (2012, hlm. 2) yang mengidentifikasi bahwa terdapat dua faktor yang berperan dalam menentukan hasil belajar, yakni:

- 1) Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, meliputi aspek fisik seperti kesehatan dan kondisi tubuh yang mungkin memiliki cacat, serta aspek psikologis seperti kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan interaksi sosial siswa.
- 2) Faktor eksternal termasuk berbagai elemen, termasuk gaya pengasuhan orang tua, dinamika hubungan keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, dan latar belakang budaya. Di samping itu, faktor sekolah mencakup metode pengajaran, struktur kurikulum, interaksi antara guru dan siswa, hubungan antar siswa, disiplin sekolah, fasilitas pembelajaran, waktu belajar, standar pendidikan yang diterapkan, kondisi bangunan sekolah, pendekatan pembelajaran, serta tugas rumah. Adapun faktor masyarakat mencakup partisipasi siswa dalam aktivitas masyarakat, pengaruh media massa, lingkungan sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal, seperti minat belajar dan kondisi psikologis peserta didik, serta faktor eksternal, seperti gaya pengasuhan orang tua, dinamika sosial masyarakat, interaksi dengan teman sebaya, dan kondisi lingkungan tempat tinggal, semuanya berperan dalam menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

c. Indikator Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar peserta didik terdiri dari indikator dalam ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik. Setiap aspek pembelajaran memiliki standar atau petunjuk indikator yang digunakan untuk menilai perkembangan atau perubahan. Keberhasilan hasil belajar dievaluasi berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran serta indikator yang relevan. Jika prestasi belajar peserta didik mencapai tingkat yang baik, hasil belajar mereka juga cenderung meningkat sesuai dengan kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran.

Moore dalam Ricardo & Meilani (2017, hlm. 194) menyatakan bahwa indikator belajar terdapat 3 ranah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif mencakup domain pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif mencakup penerimaan, respons, penilaian, organisasi, dan internalisasi nilai-nilai.
- 3) Domain psikomotorik mencakup gerakan fundamental, gerakan generik, gerakan ordnatif, dan gerakan kreatif.

Menurut menurut Amaliah, dkk (2018, hlm. 122), tipe hasil belajar afektif bagi siswa dapat tercermin dalam berbagai perilaku seperti perhatian dalam kelas, kedisiplinan, motivasi belajar, penghargaan terhadap guru dan teman sekelas.

- 1) Penerimaan (*receiving/attending*)
- 2) Sambutan (*responding*)
- 3) Penilaian (*valuing*)
- 4) Pengorganisasian (*organization*)
- 5) Karakterisasi (*characterization*)

Berbagai sikap ranah afektif yang disampaikan oleh Haryati (2007, hlm. 38) yang mengatakan bahwa lima aspek termasuk sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Sikap mencerminkan kecenderungan individu merespons positif atau negatif pada suatu objek, yang dibentuk lewat observasi, peniruan, penguatan, serta penerimaan informasi verbal. Minat merupakan kecenderungan terorganisir yang mendorong individu untuk memperoleh pemahaman, keterampilan, atau objek tertentu dengan tingkat intensitas yang tinggi. Konsep diri mencakup evaluasi individu keterampilan dan kekurangan dimilikinya, dengan arah dan kekuatan yang dapat bervariasi dari positif hingga negatif. Nilai adalah keyakinan tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk, dan sering kali terorganisir dalam suatu sistem keyakinan terhadap objek atau situasi tertentu. Moral berikatan pada sikap etis dan susila, serta perasaan yang terkait dengan benar atau salah dalam tindakan terhadap orang lain, seringkali berhubungan dengan keyakinan agama terkait dosa dan pahala.

Menurut Sudjana dalam Hutapea (2019, hlm. 156), hasil belajar psikomotorik berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak yang diperoleh oleh peserta didik setelah mereka mengalami pembelajaran tertentu. Tahap ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari hasil belajar afektif yang mencerminkan kecenderungan perilaku peserta didik. Tahap perkembangan psikomotorik mempunyai lima tingkatan yang mencakup kemampuan peserta didik dalam meniru, manipulasi, mencapai keseksamaan, dan akhirnya, naturalisasi dalam perilaku yang

dipelajari. Pada tahap pertama, peserta didik mulai meniru perilaku yang diamati dengan mengaplikasikannya secara fisik, bahkan hingga tingkat respons otot yang dipandu oleh impuls dari jantung. Di tahap manipulasi, peserta didik mampu melakukan tindakan yang diajarkan dan bahkan dapat memodifikasi tindakan tersebut sesuai dengan situasi atau kebutuhan. Tahap keseksamaan melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang diperoleh, meningkatkan reproduksi kegiatan tertentu, dan menunjukkan kesesuaian dengan standar yang ditetapkan. Pada tahap naturalisasi, peserta didik mencapai puncak kemampuan mereka dalam melakukan tindakan atau serangkaian tindakan secara alami dengan konsumsi energi yang minimal. Tahap ini menandakan pencapaian keterampilan yang tinggi dan integrasi yang kuat antara pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Menurut Straus, Tetroe, & Graham dalam Ricardo & Meilani (2017, hlm. 194), penekanan pada ranah kognitif adalah tentang bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik melalui metode pengajaran dan penyampaian informasi. Ranah afektif melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan yang berperan penting dalam mengubah perilaku. Ranah psikomotorik, di sisi lain, mencakup pengembangan keterampilan dan penerapan diri melalui latihan keterampilan dan penguasaan keterampilan.

Pandangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar mencakup ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Penggunaan indikator hasil belajar ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi interaksi pembelajaran antara peserta didik dan pendidik, serta untuk menilai pencapaian peserta didik dalam menjalani kegiatan pembelajaran.

3. Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

a. Pengertian IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

Secara umum, ilmu pengetahuan adalah gabungan dari berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan hubungan sebab dan akibat (Budiwati, dkk, 2023, hlm. 52). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022, hlm. 4), ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya. IPAS juga mengkaji kehidupan manusia sebagai individu serta sebagai bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Allutfia, dkk (2023,

hlm. 334) mengatakan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran baru di Kurikulum Merdeka karena menggabungkan 2 mata pelajaran dalam 1 buku. Walaupun dalam 1 buku namun untuk mata pelajaran IPA di semester 1 pada Bab 1 hingga 4 lalu untuk mata pelajaran IPS di semester 2 pada Bab 5 hingga 8.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022, hlm. 4), Pendidikan IPAS mempunyai fungsi dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang mendorong mereka memahami bagaimana alam semesta beroperasi dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di bumi ini. Pemahaman ini bermanfaat untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi serta mencari solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip metodologi ilmiah dasar dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah, termasuk keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta keterampilan untuk menarik kesimpulan yang tepat, semuanya berkontribusi pada pembentukan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

Tujuan memahami IPAS, peserta didik mempertin akukillerluas pribadi maka sesuai Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022, hlm. 5). Adapun tujuannya, yaitu:

- 1) Membangun minat dan keinginan untuk menggali fenomena di sekeliling manusia, memperoleh tentang alam semesta, serta hubungannya mengenai kehidupan manusia.
- 2) Terlibat secara aktif dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan alam, serta mengelola sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.
- 3) Memperluas kemampuan penelitian untuk mengenali, merumuskan, dan menyelesaikan masalah melalui tindakan konkret.
- 4) Mengetahui identitas diri, situasi sosialnya, serta perubahan dalam kehidupan manusia dan masyarakat seiring berjalannya waktu
- 5) Mengerti persyaratan menjadi bagian dari masyarakat dan negara, serta mengenali peran dalam menangani masalah yang relevan dengan dirinya dan lingkungannya

- 6) Mengasah pengetahuan dan pemahaman konsep di bidang IPAS serta mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

Karakteristik pembelajaran IPAS yakni bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang seiring dengan waktu. Apa yang dianggap sebagai kebenaran ilmiah di masa lampau dapat mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan usaha berkelanjutan manusia untuk mengungkap kebenaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022, hlm. 4).

Dukungan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Pertumbuhan populasi manusia yang eksponensial juga berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah masalah yang dihadapi. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan yang menyeluruh dari berbagai disiplin ilmu diperlukan, tidak hanya dari ilmu alam atau ilmu sosial saja. Integrasi holistik ini diperlukan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial menjadi satu kesatuan, yang dikenal sebagai IPAS, sangatlah penting. Dalam pembelajaran IPAS, terdapat dua elemen utama: pemahaman IPAS (ilmu alam dan sosial) dan keterampilan proses.

Berdasarkan pemaparan bisa kita simpulkan, karakteristik pembelajaran IPAS (ilmu pengetahuan alam dan sosial) yaitu:

- 1) Bersifat dinamis. Pengetahuan dari zaman ke zaman terus mengalami perubahan, sehingga perlu dilakukan pengkajian.
- 2) Pendekatan yang lebih holistik. Perlunya penggunaan sudut pandang yang luas berkaitan dengan disiplin ilmu lainnya untuk memperoleh pengetahuan baru.

B. Penelitian Terdahulu

Menyusun penelitian, referensi dari penelitian terdahulu memiliki peranan yang sangat penting. Penelitian sebelumnya yang telah menggunakan metode serupa dapat memberikan panduan yang berharga dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Karena itu, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki masalah yang hampir sama atau relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nofziarni, Hadiyanto, Yanti Fitria, dan Alwen Benti dalam jurnal "Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar" bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa dalam materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 04 Garegeh Kota Bukittinggi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi model PBL berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, dengan nilai rata-rata post-test kelas eksperimen mencapai 82,30, yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Berdasarkan hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa PBL mampu meningkatkan pencapaian siswa dalam mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di sekolah dasar. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar guru mempertimbangkan penggunaan model PBL saat mengajar identifikasi sifat-sifat bangun ruang di SD untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Rina Permata Sari, Zuardi, Reinita, dan Ahmad Zikri dari Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia dengan judul "Penggunaan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas IV SDN 10 Bandar Buat Padang. Analisis data menemukan nilai t hitung sebesar 4,70 dengan signifikansi 0,05, yang melebihi nilai t-tabel. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dapat diterima. Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas IV SDN 10 Bandar Buat Padang. Penerapan PBL memungkinkan siswa untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dibandingkan dengan metode konvensional. Oleh karena itu, disarankan agar guru mempertimbangkan menerapkan model PBL dalam pembelajaran PKn di SD untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Hilda Sovia Marwah, Yudhie Suchyadi, dan Tri Mahajani dari Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia dengan judul "Penggunaan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Subtema Manusia dan Benda di Lingkungannya". Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan Model

Problem Based Learning (PBL) berdampak signifikan terhadap hasil belajar subtema Manusia dan Benda di Lingkungannya pada kelas V SDN Duta Pakuan Kota Bogor. N-Gain pada kelompok eksperimen mencapai 82, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 73. Tingkat ketuntasan hasil belajar pada kelompok eksperimen mencapai 94%, sementara pada kelompok kontrol mencapai 77%. Uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai t hitung (2,64697) lebih besar dari t -tabel (2,00030). Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa penerapan Model Problem Based Learning memiliki dampak positif dan signifikan terhadap hasil belajar subtema Manusia dan Benda di Lingkungannya pada kelas V SDN Duta Pakuan Kota Bogor. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Model Problem Based Learning dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

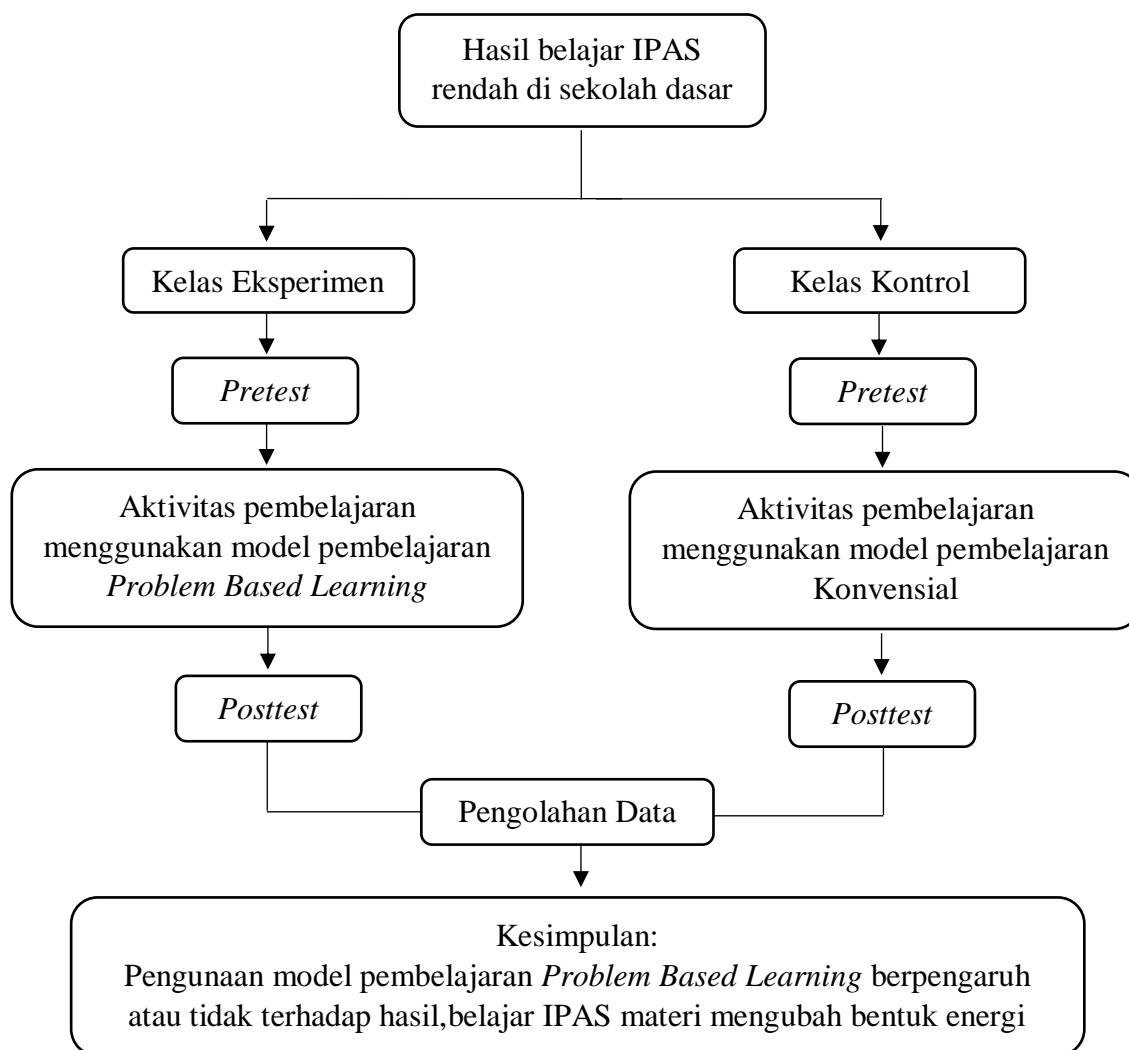
Menurut Sugiyono (2016, hlm. 60), kerangka pemikiran adalah gambaran abstrak yang menggambarkan hubungan antara faktor-faktor dalam sebuah penelitian. Nawawi (2012, hlm. 39) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran atau kerangka teori mencerminkan arah pandangan yang akan diambil dalam penelitian. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012, hlm. 30), kerangka pemikiran atau kerangka konsep adalah penjelasan yang menghubungkan gambaran atau faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian yang dilakukan.

Penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah uraian awal tentang hubungan antar variabel yang diamati oleh peneliti, yang disokong oleh penelitian terdahulu yang relevan dan disesuaikan dengan konteks penelitian yang tengah dilaksanakan.

Di SD Negeri 066 Halimun Bandung, masih ada siswa yang belum mencapai hasil belajar optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada peran pendidik daripada peserta didik. Akibatnya, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menurun, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Peneliti akan menguji coba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* memakai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selama dengan pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik akan

terlibat menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan dunia nyata. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berkelompok dengan terjadinya hubungan intens antara peserta didik, sehingga mereka dapat aktif dalam proses pembelajaran bersama. Karenanya, peneliti berminat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan berdampak pada hasil belajar IPAS dan peserta didik kelas IVB mempunyai partisipasi proses pembelajaran, maka menaikkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kerangka berpikir pada penelitian dijelaskan:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar 2.1 skema kerangka berpikir menunjukkan bahwa penelitian ini akan menguji pengaruh model pembelajaran PBL pada hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. Hasil diharapkan membagikan bukti empiris efektivitas model pembelajaran PBL dalam menaikkan hasil belajar IPAS. Skema membantu

peneliti dan pembaca untuk memahami alur penelitian dan hubungan antara variabel-variabel penelitian.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi ialah dugaan sementara beranggapan sebuah hal benar tetapi keberannya belum terbukti karena untuk membuktikan sebuah asumsi harus melakukan sebuah penelitian secara langsung. Asumsi dalam penelitian yang dilaksanakan yaitu:

- a. Gambaran gambaran pembelajaran IPAS materi mengubah bentuk energi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV sekolah dasar sesuai dengan tahapan model pembelajaran tersebut.
- b. Terdapat pengaruh hasil belajar IPAS materi mengubah bentuk energi yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis disebut suatu asumsi awal yang terkait dengan permasalahan yang akan dibuktikan kebenarannya. Asumsi ini merupakan jawaban awal yang sifatnya sementara dan akan diuji melalui pengumpulan data dalam penelitian. Oleh karena itu, jawaban ini bersifat sementara karena didasarkan pada teori yang relevan dan data yang dikumpulkan di lapangan. Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis penelitian pada rumusan masalah pada poin nomor 1:

H₀: Gambaran pembelajaran IPAS materi mengubah bentuk energi menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV sekolah dasar tidak berjalan baik sesuai tahapan model pembelajaran tersebut.

H₁: Gambaran pembelajaran IPAS materi mengubah bentuk energi menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV sekolah dasar berjalan baik sesuai langkah model pembelajaran tersebut.

b. Hipotesis penelitian pada rumusan masalah pada poin nomor 2:

H₀: Tidak berpengaruh antara memakai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran konvensional pada hasil belajar IPAS materi mengubah bentuk energi.

H₁: Ada pengaruh yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) model pembelajaran konvensional pada hasil IPAS materi mengubah bentuk energi.